

MENYINGKAP TABIR DIBALIK EFISTEMOLOGI IRFANI

Muhammad Hasanil Asy'ari
Institut Agama Islam Hamzawadi NW Pancor
hasanil@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini mencoba memberikan sedikit pemahaman kebathinan yang tentu saja akan memberikan kesan keilmuan yang terkadang tidak bisa masuk di dalam akal, karena termnya yang dilatar belakangi oleh sugesti nilai-nilai sufistik. Tulisan ini juga memberikan pengertian yang mendasar terhadap efistemologi Irfani yakni bagaimana pengetahuan yang menuju pada prinsip mengenal khususnya kenal terhadap Tuhan (Allah). Disamping itu juga, akan dibahas masalah sejarah, kelebihan dan kekurangan metode irfani ini serta bagian terakhir akan membicarakan bagaimana memahami metode evistemologi irfani ini.

Key: *Menyingkap, Tabir, Efistemologi, Irfani*

A. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang hingga saat ini menjadi kunci yang paling mendasar dari kemajuan yang diraih umat manusia, tentunya tidak datang begitu saja tanpa ada sebuah dinamika atau diskursus ilmiah. Proses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan itulah lazim dikenal dengan istilah epistemologis.

Secara etimologis, Epistemologi merupakan bentukan dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu Episteme yang berarti pengetahuan dan Logos yang juga berarti pengetahuan atau informasi.¹ Dari pengertian secara etimologis tersebut di atas dapatlah dikatakan bahwa Epistemologi merupakan pengetahuan tentang pengetahuan.

Pengertian dari segi terminologi, The Liang Gie dalam bukunya Pengantar Filsafat Ilmu mendefenisikan bahwa: "*Epistemologi adalah teori pengetahuan yang membahas berbagai segi pengetahuan seperti kemungkinan, asal mula sifat alami, batas-batas, asumsi dan landasan, validitas dan realibilitas sampai soal kebenaran*".²

Lebih lanjut Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa Epistemologi membicarakan sumber ilmu pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan.³

¹ Harry Hamerma, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat* (Yogyakarta: Karisusu, 1992), h. 15.

² The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Bandung : The Science and Tecnolody Stues Foundation, 1987), h. 83.

³ Amad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Hingga Capra* (Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 23.

Oleh karena itu, epistemologis ini menempati posisi yang sangat strategis, karena ia membicarakan tentang cara untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Mengetahui cara yang benar dalam mendapatkan ilmu pengetahuan berkaitan erat dengan hasil yang ingin dicapai yaitu berupa ilmu pengetahuan. Pada kelanjutannya kepiawaian dalam menentukan epistemologis, akan sangat berpengaruh pada warna atau jenis ilmu pengetahuan yang dihasilkan.

Sejarah telah mencatat bahwa peradaban Islam pernah menjadi kiblat ilmu pengetahuan dunia sekitar abad ke-7 sampai abad ke-15. Setelah itu, masa keemasan itu mulai melayu, statis, bahkan mundur hingga abad ke-21 ini.⁴

Hal itu terjadi, karena Islam dalam kajian pemikirannya paling tidak menggunakan beberapa aliran besar dalam kaitannya dengan teori pengetahuan (epistemologi). Salah satu model sistem berpikir dalam Islam, yakni “*irfani*” yang mempunyai pandangan tersendiri tentang pengetahuan.

Sedangkan orang yang memiliki corak berfikir irfani akan menjawab bahwa sumber kebenaran itu dari wahyu, ilham, wangsit dan sejenisnya. Pola berfikir demikian akan membangun sebuah struktur masyarakat yang memiliki hirarki atas bawah.

B. Pengertian Irfani

Fasilitas pengetahuan manusia meliputi panca indera yang dapat mengamati objek-objek fisik, akal yang mampu mengenal objek fisik dan nonfisik dengan menyimpulkan dari yang telah diketahui menuju yang tidak diketahui dan hati yang menangkap nonfisik atau metafisika melalui kontak langsung dengan objek yang hadir dalam jiwa.⁵ Fasilitas-fasilitas tersebut yang memungkinkan manusia mengetahui realitas alam semesta yang bertingkat-tingkat wujudnya dalam suatu hirarkis. Oleh karena itu, dalam epistemologi Islam, dikenal realitas fisik dan non-fisik, baik berupa realitas imajinasi maupun realitas metafisika.⁶

Hal tersebut ditegaskan dalam al-Qur'an QS. Al-Sajadah: 7-9:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِن سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya:

“Dia memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan ruh-Nya ke dalam (tubuh manusia) dan Dia

⁴Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 18.

⁵Mulyadi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam* (Cet. II; Bandung: Mizan Pustaka, 2005), h. 66.

⁶Mulyadi Kartanegara, *Panorama Filsafat Islam* (Cet: I; Bandung: Mizan, 2002) h. 58.

*menjadikan bagi kamu pendengaran, pengelihatn dan hati tetapi kamu sedikit sekali bersyukur”.*⁷

Irfani merupakan bahasa Arab yang terdiri dari huruf ع-ر-ف yang berarti “pengetahuan”.⁸ Namun secara harfiyah *al-‘irfan* adalah mengetahui sesuatu dengan berfikir dan mengkaji secara dalam. Dengan demikian *al-‘irfan* lebih khusus dari pada *al-‘ilm*.

Secara terminologi, irfani adalah pengungkapan atas pengetahuan yang diperoleh lewat penyinaran hakikat oleh Tuhan kepada hambanya setelah melalui *riyadlah*.

Contoh konkrit dari pendekatan 'irfani lainnya adalah falsafah *isyraqi* yang memandang pengetahuan diskursif (*al-hikmah al-batiniyyah*) harus dipadu secara kreatif harmonis dengan pengetahuan intuitif (*al-hikmah al-zawqiyah*). Dengan pemaduan tersebut pengetahuan yang diperoleh menjadi pengetahuan yang mencerahkan, bahkan akan mencapai *al-hikmah al-haq>qiyyah*. Pengalaman batin Rasulullah saw. dalam menerima wahyu al-Qur'an merupakan contoh konkrit dari pengetahuan irfani.

Dapat dikatakan, meski pengetahuan irfani bersifat subyektif, namun semua orang dapat merasakan kebenarannya. Artinya, setiap orang dapat melakukan dengan tingkatan dan kadarnya sendiri-sendiri, maka validitas kebenarannya bersifat intersubjektif dan peran akal bersifat partisipatif.

Implikasi dari pengetahuan 'irfani dalam konteks pemikiran keislaman, adalah menghampiri agama-agama pada tataran substantif dan esensi spiritualitasnya, dan mengembangkannya dengan penuh kesadaran akan adanya pengalaman keagamaan orang lain yang berbeda aksidensi dan ekspresinya, namun memiliki substansi dan esensi yang kurang lebih sama.

Dalam filsafat, irfani lebih dikenal dengan istilah intuisi. Dengan intuisi, manusia memperoleh pengetahuan secara tiba-tiba tanpa melalui proses penalaran tertentu. Ciri khas intuisi antara lain; *zauqi* (rasa) yaitu melalui pengalaman langsung, *ilmu huduri* yaitu kehadiran objek dalam diri subjek, dan eksistensial yaitu tanpa melalui kategorisasi akan tetapi mengenalnya secara intim. Henry Bergson menganggap intuisi merupakan hasil dari evolusi pemikiran yang tertinggi, tetapi bersifat personal.⁹

Dalam surah pertama yang diturunkan kepada Rasulullah saw., dijelaskan bahwa ada dua cara mendapatkan pengetahuan. pertama melalui "pena" (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah '*Ilm Ladunny* seperti ilmu yang diperoleh oleh Nabi Haidir:

⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 – 30 Edisi Baru* (Duta Ilmu Surabaya, 2002) h. 587.

⁸ Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab – Indonesia* (Cet VIII; Yogyakarta: Multi Karya Grafika Pondok Pesantren Krapyak, 1998) h. 1284

⁹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2003), h. 60-61.

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

Artinya:

“Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang Telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang Telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami”.¹⁰

Pengetahuan intuisi ada yang berdasar pengalaman indrawi seperti aroma atau warna sesuatu, ada yang langsung diraih melalui nalar dan bersifat aksioma seperti A adalah A, ada juga ide cemerlang secara tiba-tiba seperti halnya Newton (1642-1727 M) menemukan gaya gravitasi setelah melihat sebuah apel yang terjatuh tidak jauh dari tempat ia duduk dan ada juga berupa mimpi seperti mimpi Nabi Yusuf as. dan Nabi Ibrahim as.

Mengenai taksonomi epistemologi pengetahuan irfani adalah dari segi sumber pengetahuan, ia bersumber dari kedalaman wujud sang ‘arif itu sendiri; dari segi media pengetahuan, ia bersumber dari kedalaman-kesejatian wujud sang ‘arif; dari segi objek pengetahuan, ia menjadikan wujud sebagai objek kajiannya; dari segi cara memperoleh pengetahuan, ia diperoleh dengan cara menyelami wujud kedirian melalui metode.

C. Sejarah Epistemologi Irfani

Di penghujung abad pertama Hijriyah, telah terjadi pemindahan ilmu-ilmu kuno dari Iskandaria, pusat perkembangan filsafat Hermes ke dalam kebudayaan Islam Arab. Kehadiran ilmu-ilmu non-Arab Islam ini mengundang sikap anti pati ulama ahlussunnah awal karena dianggap bertentangan dengan aqidah Islam. Ilmu-ilmu tersebut memasuki wilayah kebudayaan Islam melalui penerjemahan.

Kemapanan Pemerintahan Islam, terutama pada masa pemerintahan Abbasiyah, memberi peluang yang luas bagi komunitas Muslim untuk berkenalan dengan kebudayaan luar. Hal ini atas dukungan Khalifah al-Mansur yang sangat respek terhadap ilmu pengetahuan. Sejak itu, Baghdad telah banyak bersinggungan dengan filsafat Yunani. Ibnu Nadim dalam *al-Fihrisat* (pada masa kekuasaan al-Makmun; 811-833.M) banyak sekali mengalibahasakan tulisan Aristoteles. Ini merupakan awal gerakan keilmuan yang menduduki posisi puncak dalam pengalibahasaannya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab (*al-ta'rib*), bahkan di dalam kebudayaan Arab Islam tulisan Aristoteles dianggap sebagai kitab induk sehingga dalam *Daul-Hikmah* banyak sekali terkumpul manuskrip di dalamnya.

Para pakar berbeda pendapat tentang asal mula sumber irfani. Pendapat tersebut dapat diklasifikasi dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Sebagian golongan menganggap bahwa irfani berasal dari Persia dan Majusi seperti yang disampaikan oleh Dozy dan Thoulk. Alasannya bahwa sejumlah orang-orang besar sufi berasal dari Khurasan dan kelompok Majusi.

¹⁰ QS: Al-Kahfi: 65.

2. Sebagian yang lain mengatakan bahwa irfani bersumber dari Kristen sebagaimana yang diungkapkan oleh Von Kramer, Ignaz Goldziher, Nicholson dan yang lain. Alasan mereka paling tidak dapat dikelompokkan dalam dua poin, yaitu:
 - a. Interaksi yang terjadi antara orang Arab dan kaum Nasrani pada masa jahiliyah dan Islam.
 - b. Kesamaan kehidupan antara sufi dan Yesus dan Rahib dalam masalah ajaran, tata cara *riyadlah*, ibadah dan tata cara berpakaian.
3. Sebagian yang lain berpendapat bahwa irfani bersumber dari India seperti pendapat Horten dan Hartman. Alasan yang diajukan adalah:
 - a. Kemunculan dan penyebaran irfani pertama dari Khurasan.
 - b. Kebanyakan para sufi angkatan pertama bukan dari kalangan Arab.
 - c. Turkistan adalah pusat agama dan kebudayaan timur dan barat sebelum Islam yang sedikit banyak memberi pengaruh mistisisme.
 - d. Konsep dan metode irfani seperti keluasan hati dan pemakaian tasbeih merupakan praktik-praktik dari India.
4. Sebagian yang lain berpendapat bahwa irfan berasal dari Yunani, khususnya neo-platonisme dan Hermes. Alasannya sederhana bahwa theologi Aristoteles merupakan paduan antara sistem *porphyry* dan *proclus* yang sudah dikenal dalam Islam.

Bagaimanapun perbedaan pendapat tentang asal mula sumber irfani, yang jelas kehidupan Rasulullah saw. para sahabat dan tabiin menunjukkan bahwa mereka dalam suatu waktu akan menggunakan irfani bahkan mempraktikkan irfani, meskipun penamaannya belum ada.

Salah satu bukti bahwa Rasulullah saw. membenarkan bahkan mengakui akan keberadaan makna irfani adalah hadis yang artinya : “*Sesungguhnya Allah berfirman: “Barangsiapa yang menyakiti seorang wali maka aku mengumandangkan perang dengannya, hambaku tidaklah mendekatkan diri kepadaku dengan sesuatu yang paling aku cintai melainkan apa yang aku wajibkan padanya dan hambaku senantiasa mendekatkan diri kepadaku dengan hal-hal yang sunnah hingga aku mencintainya. Jika aku sudah mencintainya maka akulah pendengaran yang digunakan mendengar, penglihatan yang digunakan melihat, tangan yang digunakan memukul dan kaki yang digunakan berjalan, Jika dia meminta padaku aku akan memberikannya dan jika dia berlindung kepadaku maka aku akan melindunginya”*”.

Sedangkan *riyadlah* dalam irfani sering kali dilakukan oleh Rasulullah saw. dan sahabat-sahabatnya seperti *khulwah* (penyepian), tinggal di mesjid Nabawi dan perilaku individu sahabat.

Epistemologi irfani berkembang setelah pengaruh nalar gnostik yang banyak diintrodusir dari tradisi Persia masuk ke dunia Islam dan diapresiasi oleh simpatisan Syi'ah dan kalangan sufi. Epistemologi ini sangat mengunggulkan jenis pengetahuan kashfi yang diperoleh seseorang melalui *riyadhah* dan *mujahadah*,

bukan melalui kapabilitas rasionalnya. Keunikan jenis pengetahuan ini terletak pada:

1. jalur pemerolehannya yang lebih bersifat mauhubah sehingga bagi orang yang belum sampai pada maqam waliyah dan nubuwah, penerimaan terhadap jenis pengetahuan ini adalah bersandarkan otoritas;
2. jangkauan ke sisi batin realitas yang dioposisikan dengan sisi lahir realitas, baik realitas kewahyuan maupun realitas kealaman.

Dengan sifat demikian, jenis pengetahuan ini tidak bias begitu saja ditransmisikan lewat proses pembelajaran yang mengandalkan kemampuan eksplanasi, penalaran diskursif-inferensial, dan juga kritisme intelektual.¹¹

Pada perkembangan berikutnya istilah yang dapat mewakili makna irfani mulai beragam. Dalam filsafat misalnya dikenal istilah intuisi sedangkan dalam tafsir dikenal istilah *isyari*.

Pengetahuan irfani diperoleh dengan ruhani, dimana dengan kesucian hati, Tuhan akan melimpah pengetahuan langsung kepadanya. Secara metodologis, pengetahuan ruhani setidaknya diperoleh melalui tiga tahapan antara lain

1. Tahap pertama, persiapan. Untuk bisa menerima limpahan pengetahuan (kasyf), seseorang yang biasa disebut salik (penempuh jalan spiritual) harus menyelesaikan jenjang-jenjang kehidupan spiritual. Para tokoh berbeda pendapat tentang jumlah yang harus dilalui. Namun, setidaknya ada tujuh tahapan yang dijalani, yang semua ini berangkat dari tingkatan paling dasar menuju pada tingkatan puncak.
 - Taubat meninggalkan segala perbuatan yang kurang baik disertai penyesalan yang mendalam untuk kemudian menggantinya dengan perbuatan-perbuatan baru yang terpuji. Perilaku taubat ini sendiri terdiri atas beberapa tingkatan pertama, taubat dari perbuatan dosa dan makanan haram, kemudian taubat dari ghaflah (lalai mengingat Tuhan), dan puncaknya taubat dari klaim bahwa dirinya telah melakukan taubat.
 - Wara', menjauhkan diri dari segala sesuatu yang tidak jelas statusnya(subhat). Dalam tasawuf, wara' ini terdiri atas dua tingkatan, yaitu lahir dan batin. Wara' lahir berarti tidak melakukan sesuatu kecuali untuk beribadah kepada Tuhan, sedang wara' batin adalah tidak memasukkan sesuatu apapun dalam hati kecuali Tuhan.
 - Zuhud, tidak tamak dan tidak mengutamakan kehidupan dunia. Namun demikian, zuhud bukan berarti meninggalkan harta sama sekali. Menurut Al-Syibli seseorang tidak dianggap zuhud jika hal itu terjadi lantaran ia memang tidak mempunyai harta. Zuhud adalah bahwa hati tidak tersibukkan oleh sesuatu apapun kecuali Tuhan (meski disana ada banyak kekayaan).
 - Faqir, mengosongkan seluruh pikiran dan harapan dari kehidupan masa kini dan masa akan datang, dan tidak menghentikan sesuatu apapun kecuali

¹¹ Dr. Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008) h. 262

Tuhan SWT, sehingga ia tidak terikat dengan apapun dan hati tidak menginginkan sesuatu apapun. Tingkat faqir merupakan realisasi dari upaya pensucian hati secara keseluruhan dari segala yang selain Tuhan (tathhir al-qalbi bi al-kulliyah 'anma siwa Allah).

- Sabar, yakni menerima segala bencana dengan laku sopan dan rela. Ini tahapan lebih lanjut setelah seseorang mencapai tingkat faqir.
 - Tawakkal, percaya atas segala apa yang ditentukan Tuhan. Tahap awal dari tawakkal adalah menyerahkan diri pada Tuhan laksana mayat dihadapan orang yang memandikan..
 - Ridla, hilangnya rasa ketidak senangan dalam hati sehingga yang tersisa hanya genbira dan sukagita. Ini adalah puncak dari tawakkal.
2. Tahap kedua, tahap penerimaan. Dalam kajian filsafat Mehdi Yazdi, pada tahap seseorang akan mendapatkan realitas kesadaran dirinya sendiri (musyahadah) sebagai objek yang diketahui. Namun, realitas kesadaran dan realitas yang disadari tersebut, karena bukan objek eksternal, keduanya bukan sesuatu yang berbeda tetapi merupakan eksistensi yang sama, sehingga objek yang diketahui tidak lain adalah kesadaran yang mengetahui itu sendiri, begitu pula sebaliknya (ittihad). Dalam persepektif epistemologis, pengetahuan irfani ini tidak diperoleh melalui representasi atau data-data indera apapun, bahkan objek eksternal sama sekali tidak berfungsi dalam pembentukan gagasan umum pengetahuan ini.
 3. Tahap ketiga, pengungkapan. Ini merupakan tahap terakhir dari proses pencapaian pengetahuan irfani, dimana pengetahuan mistik diinterpretasikan dan diungkapkan kepada orang lain lewat ucapan atau tulisan.

D. Kelebihan dan Kekurangan Irfani

Pada prinsipnya, Islam telah memiliki epistemologi yang komprehensif sebagai kunci untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Hanya saja corak berpikir irfani (*kasyf*) yang sangat sufistik cenderung kurang begitu memperhatikan pada penggunaan rasio secara optimal.

Di antara kelebihan irfani adalah bahwa segala pengetahuan yang bersumber dari intuisi-intuisi, *musyahadah*, dan *mukasyafah* lebih dekat dengan kebenaran dari pada ilmu-ilmu yang digali dari argumentasi-argumentasi rasional dan akal. Bahkan kalangan sufi menyatakan bahwa indra-indra manusia dan fakultas akalnya hanya menyentuh wilayah lahiriah alam dan manifestasi-manifestasinya, namun manusia dapat berhubungan secara langsung yang bersifat intuitif dengan hakikat tunggal alam (Allah) melalui dimensi-dimensi batiniahnya sendiri dan hal ini akan sangat berpengaruh ketika manusia telah suci, lepas, dan jauh dari segala bentuk ikatan-ikatan dan ketergantungan-ketergantungan lahiriah.

Agama-agama di dunia yang tidak memiliki pola fikir irfani akan sangat kesulitan menghadapi realitas pluralitas keberagamaan umat manusia baik internal maupun eksternal. Hanya pola fikir epistemologi Irfani inilah yang dapat mendekatkan hubungan sosial antar umat beragama meskipun secara sosiologis

mereka tetap saja sah untuk tersekat-sekat dalam entitas dan identitas sosial-kultural mereka sendiri-sendiri lewat tradisi formal tekstual keagamaan.¹²

Dalam buku yang berjudul "*Pantat Bangsaku*" dituliskan : *Dunia keagamaan telah kehilangan nilai spiritualitas. Keagungan Tuhan luntur. Konsep diri telah punah. Manusia tak lagi mempunyai rasa malu. Semuanya akibat kepincangan bangunan epistemology pengetahuan yang menggerakkan praksis hidup manusia. Di sinilah kemudian terjadi produksi besar-besaran berbagai bentuk kerancuan dan kekacauan berpikir. Kepincangan itu dapat kita lihat dalam konsepsi filosofis yang dibangun bahwa akal dan indra, selama ini dipuja habis-habisan oleh banyak orang sebagai dua subyek pengetahuan yang menjadi tolak ukur dalam mengkonsepsikan segala bentuk realitas. Sementara, kalbu yang bersifat batini-irfani dicela, karena bertolak belakang dengan akal dan indera.*¹³

Namun kendala atau keterbatasan irfani antara lain adalah bahwa ia hanya dapat dinikmati oleh segelintir manusia yang mampu sampai pada taraf pensucian diri yang tinggi. Di samping itu, irfani sangat subjektif menilai sesuatu karena ia berdasar pada pengalaman individu manusia.

Bahkan pembatasan realitas hanya pada wilayah esoteris-spiritual dalam epistemology irfani menyebabkan hilangnya watak integralistik.¹⁴

Metode *kasyf* dalam kritik epistemologi, bukanlah suatu pola yang berada di atas akal, seperti yang diklaim irfaniyyun. Bahkan ia tidak lebih dari sekedar pemikiran yang paling rendah dan bentuk pemahaman yang tidak terkendali. Irfaniyyun masuk ke alam mistis yang telah ada dalam pemikiran agama-agama Persi kuno, yang dikembangkan pemikir-pemikir Hermeticism. Apa yang mereka alami " mungkin benar " atau barangkali "kebenaran karena kebetulan ", akan tetapi tidak akan dapat menyelesaikan masalah.

Pendekatannya yang supra-rasional, menafikan kritik atas nalar, serta pijakannya pada logika paradoksal yang segalanya bisa diciptakan tanpa harus berkaitan dengan sebab-sebab yang mendahuluinya, mengakibatkan epistemologi ini kehilangan dimensi kritis dan terjebak pada nuansa magis yang berandil besar pada kemunduran pola pikir manusia.

E. Memahami Metode Irfani

Metode analogi seperti di atas, menurut al-Jabiri, juga dikenal dalam pemikiran di Barat, yakni dalam aliran filsafat esoterik, yang disebut analogi intuitif. Namun, dalam analogi filsafat esoterik, perbandingan (qiyas) bukan dilakukan atas dasar kesamaan tetapi karena adanya keterpengaruhan. Bagi al-Jabiri, dengan tidak adanya kesetaraan atau kesamaan diantara dua hal yang dianalogikan berarti analogi (qiyas) tersebut telah jatuh. Karena itu, dan ini merupakan kesalahan al-Jabiri, ia

¹² Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2005) h. 250.

¹³ Islah Gusmian, *Pantat Bangsaku Melawan Lupa di Negeri Para Tersangka* (Yogyakarta: Galang Press, 2004) h. 267-268.

¹⁴[¹⁴] Dr. Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKIS, 2008) h. 259

menggunakan metode analogi Barat tersebut untuk menganalisa irfani Islam, sehingga menganggap bahwa pengetahuan irfani yang dibangun diatas dasar qiyas bukan sesuatu yang luar biasa tetapi hanya kreatifitas akal yang didasarkan atas imajinasi. Lebih lanjut, irfani akhirnya hanya merupakan filsafatisasi mitos-mitos, yang tidak memberikan kontribusi apapun terhadap pembangunan masyarakat. Padahal, irfani islam sama sekali berbeda dengan mistik di barat, meski di beberapa bagian ada kesamaan. Irfani lebih berkaitan dengan kebersihan jiwa, rasa dan keyakinan hati, sementara mistik barat kurang berkaitan dengan semua itu tetapi lebih bersifat positivistik.

Epistemologi Irfani merupakan sebuah cabang ilmu filsafat Islam yang kemudian membentuk disiplin ilmu secara otonom. Irfani (bentuk infinitif dari kata '*arafa* yang berarti tahu/mengetahui) ini erat kaitannya dengan konsep tasawuf: ma'rifat. Karena itu, pengetahuan irfani tidak diperoleh berdasarkan analisa teks tetapi dengan olah ruhani, yang setidaknya diperoleh melalui tiga tahapan; Persiapan, Penerimaan (ilham), dan Pengungkapan. Ungkapan-ungkapan yang dihasilkan oleh pemikiran secara irfani sering kali menjadi tidak beraturan dan di luar kesadaran, karena keluar saat seseorang mengalami suatu pengalaman intuitif yang sangat mendalam yang disebut gnosis, sehingga sering tidak sesuai dengan kaidah teologis maupun epistemologis tertentu, sehingga karena itu cenderung pula ia sering dihujat dan dinilai menyimpang. Pendekatan irfani secara epistemologis, menjadikan pengalaman ruhani bisa dijelaskan secara rasional dan masuk akal.

Di antara keunggulan irfani adalah bahwa segala pengetahuan yang bersumber dari intuisi-intuisi, *musyadah*, dan *mukasyafah* lebih dekat dengan kebenaran dari pada ilmu-ilmu yang digali dari argumentasi-argumentasi rasional dan akal. Bahkan kalangan sufi menyatakan bahwa indra-indra manusia dan fakultas akalnya hanya menyentuh wilayah lahiriah alam dan manifestasi-manifestasinya, namun manusia dapat berhubungan secara langsung (*immediate*) yang bersifat intuitif dengan hakikat tunggal alam (Allah) melalui dimensi-dimensi batiniahnya sendiri dan hal ini akan sangat berpengaruh ketika manusia telah suci, lepas, dan jauh dari segala bentuk ikatan-ikatan dan ketergantungan-ketergantungan lahiriah.¹⁵

Namun kendala atau keterbatasan irfani antara lain adalah bahwa ia hanya dapat dinikmati oleh segelintir manusia yang mampu sampai pada taraf pensucian diri yang tinggi. Di samping itu, irfani sangat subjektif menilai sesuatu karena ia berdasar pada pengalaman individu manusia.

Metode *kasyf* dalam kritik epistemologi, bukanlah suatu pola yang berada di atas akal, seperti yang diklaim irfaniyyun. Bahkan ia tidak lebih dari sekedar pemikiran yang paling rendah dan bentuk pemahaman yang tidak terkendali. Irfaniyyun masuk ke alam mistis yang telah ada dalam pemikiran agama-agama Persi kuno, yang dikembangkan pemikir-pemikir Hermeticism. Apa yang mereka

¹⁵ Mohammad Adlany, *Esensi Pengetahuan dalam Irfan* (19 Agustus 2009).

alami “ mungkin benar “ atau barangkali “kebenaran karena kebetulan “, akan tetapi tidak akan dapat menyelesaikan masalah.¹⁶

Pendekatannya yang supra-rasional, menafikan kritik atas nalar, serta pijakannya pada logika paradoksal yang segalanya bisa diciptakan tanpa harus berkaitan dengan sebab-sebab yang mendahuluinya, mengakibatkan epistemologi ini kehilangan dimensi kritis dan terjebak pada nuansa magis yang berandil besar pada kemunduran pola pikir manusia.¹⁷

harmonis dengan pengetahuan intuitif (*al-Ikmah al-Zawqiyah*). Dengan pemaduan tersebut pengetahuan yang diperoleh menjadi pengetahuan yang mencerahkan, bahkan akan mencapai *al-Hikmah al-Haqiqiyyah*. Pengalaman batin Rasulullah saw. dalam menerima wahyu al-Qur'an merupakan contoh konkrit dari pengetahuan irfani.

Dapat dikatakan, meski pengetahuan irfani bersifat subyektif, namun semua orang dapat merasakan kebenarannya. Artinya, setiap orang dapat melakukan dengan tingkatan dan kadarnya sendiri-sendiri, maka validitas kebenarannya bersifat intersubjektif dan peran akal bersifat partisipatif.

Implikasi dari pengetahuan 'irfani dalam konteks pemikiran keislaman, adalah menghampiri agama-agama pada tataran substantif dan esensi spiritualitasnya, dan mengembangkannya dengan penuh kesadaran akan adanya pengalaman keagamaan orang lain (the otherness) yang berbeda aksidensi dan ekspresinya, namun memiliki substansi dan esensi yang kurang lebih sama.

Dalam filsafat, irfani lebih dikenal dengan istilah intuisi. Dengan intuisi, manusia memperoleh pengetahuan secara tiba-tiba tanpa melalui proses penalaran tertentu. Ciri khas intuisi antara lain; *zauqi* (rasa) yaitu melalui pengalaman langsung, *ilmu hudjuri* yaitu kehadiran objek dalam diri subjek, dan eksistensial yaitu tanpa melalui kategorisasi akan tetapi mengenalnya secara intim. Henry Bergson menganggap intuisi merupakan hasil dari evolusi pemikiran yang tertinggi, tetapi bersifat personal.¹⁸

Dalam surah pertama yang diturunkan kepada Rasulullah saw., dijelaskan bahwa ada dua cara mendapatkan pengetahuan. pertama melalui "pena" (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah '*Ilm Ladunny* seperti ilmu yang diperoleh oleh Nabi Haidir:

Artinya: “Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang Telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang Telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami”.¹⁹

¹⁶ Hujair AH Sanaky, *Op Cit*

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2003), h. 60-61.

¹⁹ QS: Al-Kahfi: 65.

Pengetahuan intuisi ada yang berdasar pengalaman indrawi seperti aroma atau warna sesuatu, ada yang langsung diraih melalui nalar dan bersifat aksioma seperti A adalah A, ada juga ide cemerlang secara tiba-tiba seperti halnya Newton (1642-1727 M) menemukan gaya gravitasi setelah melihat sebuah apel yang terjatuh tidak jauh dari tempat ia duduk dan ada juga berupa mimpi seperti mimpi Nabi Yusuf as. dan Nabi Ibrahim as.²⁰

Mengenai taksonomi epistemologi pengetahuan irfani adalah dari segi sumber pengetahuan, ia bersumber dari kedalaman wujud sang 'arif itu sendiri; dari segi media/alat pengetahuan, ia bersumber dari kedalaman-kesejatian wujud sang 'arif; dari segi objek pengetahuan, ia menjadikan wujud sebagai objek kajiannya; dari segi cara memperoleh pengetahuan, ia diperoleh dengan cara menyelami wujud kedirian melalui metode *riyadah*.

F. KESIMPULAN

Bertolak dari pemaparan dan penjelasan yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik beberapa poin sebagai kesimpulan pembahasan sebagai berikut:

1. Epistemologi irfani adalah epistemologi yang beranggapan bahwa ilmu pengetahuan adalah kehendak (*iradah*). Epistemologi ini memiliki metode yang khas dalam mendapatkan pengetahuan, yaitu *kasyf*. Metode ini sangat *unique* karena tidak bisa dirasionalkan dan diperdebatkan. Penganut epistemologi ini adalah para sufi, oleh karenanya teori-teori yang dikomunikasikan menggunakan metafora dan *tamsil*, bukan dengan mekanisme bahasa yang nyata.
2. Irfani tidak berasal dari luar Islam sebab kehidupan Rasulullah saw. para sahabat dan tabiin menunjukkan bahwa mereka dalam suatu waktu akan menggunakan irfani bahkan mempraktikkan irfani, meskipun penamaannya belum ada.
3. Keunggulan irfani adalah bahwa segala pengetahuan yang bersumber dari intuisi-intuisi, *musyahadah*, dan *mukasyafah* lebih dekat dengan kebenaran dari pada ilmu-ilmu yang digali dari argumentasi-argumentasi rasional dan akal.
4. Metode yang ada dalam irfani terdiri dari tiga hal yaitu: Persiapan, penerimaan dan terakhir pengungkapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30 Edisi Baru, Surabaya: Duta Ilmu, 2002
Amad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Hingga Capra*, Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab – Indonesia*, Cet VIII; Yogyakarta: Multi Karya Grafika Pondok Pesantren Krapyak, 1998
Harry Hamerma, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*, Yogyakarta: Karisusu, 1992.
Islah Gusmian, *Pantat Bangsaku Melawan Lupa di Negeri Para Tersangka*, Yogyakarta: Galang Press, 2004
Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKiS, 2008.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang Epistemologi*, (5-12-2009).

- Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam*, Cet. I; Bandung: Mizan, 2003.
- Mulyadi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam*, Cet. II; Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- Mulyadi Kartanegara, *Panorama Filsafat Islam*, Cet: I; Bandung: Mizan, 2002.
- Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Bandung : The Science and Tecnolody Stues Foundation, 1987.
- Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Cet. I; Bandung: Mizan Pustaka, 2005